



Latihan Super Garuda Shield dalam Perspektif *Balance of Power* di Indo-Pasifik

Irgi Mukramin Paisal^{1*}, Agussalim Burhanuddin²

^{1,2} Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10, Tamalanrea, Makassar 90245

Korespondensi penulis: irgi.mukramin12@gmail.com

Abstract. *The Indo-Pacific region, being vast and full of potential, has become an arena for complex geopolitical competition among major powers. This article analyzes the Super Garuda Shield Exercise as an important instrument in responding to those dynamics. Using the approach of the balance of power theory and defense diplomacy, this article discusses the Super Garuda Shield exercise as an instrument of the balance of power in great power competition and its role as a tool of Indonesia's defense diplomacy. The research results show that the Super Garuda Shield exercise is an important instrument in the balance of power strategy in the region. Through this defense cooperation, Indonesia seeks to balance China's growing influence without getting trapped in a formal alliance. This demonstrates how Indonesia implements an independent-active foreign policy and its proactive role as a middle power in maintaining regional stability. This article emphasizes the importance of collaboration and coordination to establish a regional security order that is adaptive to increasingly complex geopolitical dynamics.*

Keywords: *Balance of power, Defense Diplomacy, Indo-Pacific, Security, Super Garuda Shield*

Abstrak. Kawasan Indo-Pasifik sebagai kawasan yang luas dan memiliki berbagai potensi didalamnya telah menjadi arena dari ajang persaingan dari kontestasi geopolitik yang rumit antar kekuatan besar. Artikel ini menganalisis Latihan Super Garuda Shield sebagai instrumen penting dalam merespons dinamika tersebut. Dengan menggunakan pendekatan teori *balance of power* dan diplomasi pertahanan, artikel ini membahas latihan Super Garuda Shield sebagai instrumen *balance of power* dari persaingan kekuatan besar dan perannya sebagai alat diplomasi pertahanan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan Super Garuda Shield merupakan instrumen penting dalam strategi *balance of power* di kawasan. Melalui kerja sama pertahanan ini, Indonesia berusaha menyeimbangkan pengaruh Tiongkok yang semakin kuat tanpa terjebak dalam aliansi formal. Hal ini menunjukkan bagaimana Indonesia mengimplementasikan politik luar negeri bebas-aktif serta peran proaktifnya sebagai *middle power* dalam menjaga stabilitas kawasan. Artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi dan koordinasi untuk membentuk tatanan keamanan regional yang adaptif dengan dinamika geopolitik yang semakin kompleks

Kata kunci: Keseimbangan kekuatan, Diplomasi Pertahanan, Indo-Pasifik, Keamanan, Super Garuda Shield

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, kawasan Indo-Pasifik telah menjadi pusat perhatian dunia karena menjadi pusat pertumbuhan ekonomi global dan juga sebagai arena dari kontestasi geopolitik yang rumit. Kawasan Indo-Pasifik menawarkan banyak potensi dan konektivitas yang mendorong banyak negara adidaya untuk memperjuangkan kepentingan mereka disana. Amerika Serikat dan Tiongkok adalah dua negara adidaya yang sangat tertarik pada kawasan ini. Keduanya telah terlibat dalam persaingan dalam bidang politik, ekonomi, dan bidang lainnya yang menempatkan kawasan Indo-Pasifik sebagai arena persaingan. Amerika Serikat dan Tiongkok telah berkolaborasi dengan negara-negara Indo-Pasifik, baik secara bilateral, regional, hingga multilateral (Purnamasari & Sushanti, 2023). Seperti Amerika Serikat dan Indonesia yang telah melakukan kerjasama di bidang militer

yaitu melaksanakan latihan gabungan yang bertajuk *Garuda Shield* yang melibatkan militer kedua negara.

Latihan *Garuda Shield* pertama kali digelar pada tahun 2006 dan rutin dilaksanakan setiap tahun. Latihan ini adalah latihan militer antara Tentara Nasional Indonesia dan *US Army*. Tujuan latihan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan dari kedua negara dalam menangani berbagai masalah keamanan. Latihan ini termasuk *workshop* pengembangan profesional, latihan amfibi, simulasi kendali komando, perebutan markas, dan latihan bersama lainnya. Selama latihan di lapangan, unsur-unsur pasukan kedua negara dilatih keterampilannya untuk meningkatkan kemampuan operasi bersama dan meningkatkan kewaspadaan pasukan di masa tenteram. Berbagai alat utama sistem persenjataan dari kedua negara juga diikutsertakan. Semua aktivitas latihan gabungan ini berlangsung di pusat latihan tempur TNI (Setiawan, 2024).

Seiring dengan berubahnya dinamika keamanan di kawasan Indo-Pasifik, *Garuda Shield* berubah menjadi *Super Garuda Shield*. Perubahan ini menunjukkan tuntutan akan pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi dinamika keamanan kawasan yang semakin kompleks. Dibandingkan dengan versi sebelumnya, *Super Garuda Shield* memiliki karakteristik yang menyeluruh. Latihan ini telah mengikutsertakan banyak negara, bukan hanya Amerika Serikat dan Indonesia, tetapi juga melibatkan negara-negara lain di wilayah Indo-Pasifik. Fokusnya pun menjadi lebih menyeluruh, meliputi latihan di darat, laut, udara, dan siber. Selain itu, tingkat latihan ini meningkat secara signifikan, mengikutsertakan puluhan ribu pasukan dari negara-negara peserta. Lokasi pelaksanaannya pun juga menjadi lebih bervariasi, menggunakan berbagai lokasi strategis di Indonesia (Rusydi & Radhiansyah, 2024).

Dengan transformasi yang signifikan, *Super Garuda Shield* telah berkembang dari latihan militer bilateral menjadi forum multilateral yang mencerminkan komitmen bersama untuk memastikan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik. Latihan ini tidak hanya menjadi cara untuk meningkatkan kemampuan militer, melainkan juga merupakan simbol diplomasi pertahanan yang didasarkan pada kerja sama dan kolaborasi. Dalam konteks ini, *Super Garuda Shield* menunjukkan pendekatan kolektif dalam menghadapi tantangan keamanan kontemporer di kawasan. Dengan berpartisipasi Indonesia dalam latihan ini, Indonesia memperkuat posisi strategisnya sebagai aktor penting dalam tatanan keamanan regional. Oleh karena itu, *Super Garuda Shield* menunjukkan respon Indonesia terhadap situasi keamanan Indo-Pasifik yang semakin kompleks dan berubah-ubah, sekaligus mempertegas peran Indonesia dalam menjaga *balance of power* di kawasan.

Latihan militer multinasional *Super Garuda Shield* yang diselenggarakan di Indonesia telah memengaruhi tatanan *balance of power* di kawasan Indo-Pasifik. Latihan yang pada awalnya merupakan kerjasama bilateral antara Amerika Serikat dan Indonesia, sekarang menjadi salah satu latihan militer multinasional terbesar di kawasan ini yang melibatkan negara dari dalam dan luar kawasan.

Penelitian ini dilakukan karena kawasan Indo-Pasifik sedang mengalami perubahan geopolitik yang signifikan dengan meningkatnya persaingan dua kekuatan besar yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok yang berpengaruh pada stabilitas keamanan regional. Latihan militer multinasional *Super Garuda Shield* menunjukkan adanya pergeseran kekuatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk membendung pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Dengan menggunakan kerangka teori *balance of power* dan diplomasi pertahanan, artikel ini akan menganalisis bagaimana penyelenggaraan latihan *Super Garuda Shield* mempengaruhi *balance of power* di Indo-Pasifik.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam memahami bagaimana latihan *Super Garuda Shield* mempengaruhi *balance of power* di kawasan Indo-Pasifik, penerapan teori hubungan internasional menjadi kerangka penting dalam menganalisis. Teori yang digunakan adalah *balance of power* dan diplomasi pertahanan.

Balance Of Power

Morgenthau telah mendefinisikan *balance of power* sebagai "stabilitas dalam sebuah sistem yang terdiri dari beberapa kekuatan otonom." Setiap kali keseimbangan terganggu baik oleh kekuatan luar atau oleh perubahan pada salah satu atau elemen lain yang membentuk sistem, sistem menunjukkan kecenderungan untuk memulihkan keseimbangan asli atau keseimbangan baru (Anand, 2022). Dari definisi yang dikemukakan oleh Morgenthau, dapat dilihat bahwa *balance of power* memiliki sifat yang dinamis. Dimana adanya kecenderungan sistem untuk mengembalikan keseimbangan jika terjadi ketidakstabilan keseimbangan, yaitu aktor-aktor dalam sistem akan melakukan penyesuaian sebagai langkah pencegahan terhadap dominasi oleh satu aktor tunggal.

Teori ini memberikan manfaat untuk memahami bagaimana negara menanggapi perubahan kekuatan di kawasan, terutama dengan munculnya Tiongkok sebagai kekuatan utama baru dan upaya Amerika Serikat untuk mempertahankan pengaruhnya. Latihan *Super Garuda Shield* dapat dilihat sebagai salah satu perwujudan dari proses penyeimbangan tersebut, di mana negara-negara peserta berusaha untuk mempertahankan

stabilitas yang telah ada sebelumnya melalui kerjasama pertahanan dan menunjukkan kemampuan strategis mereka.

Diplomasi Pertahanan

Diplomasi pertahanan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai penggunaan alat diplomatik dan keterlibatan militer untuk mendorong kerja sama, membangun hubungan, dan mengurangi konflik dalam domain keamanan-global. Istilah ini mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pertahanan dan organisasi militer untuk meningkatkan perdamaian, stabilitas, dan keamanan secara regional dan global (Sarjito & Perwita, 2024).

Teori ini melihat bahwa kerja sama militer bukan hanya sebagai instrumen perang, tetapi juga sebagai sarana diplomasi untuk meningkatkan kepercayaan, mencegah konflik, dan memperkuat posisi tawar negara dalam sistem internasional. Hal ini menunjukkan bagaimana latihan *Super Garuda Shield* tidak sekedar hanya peningkatan kapabilitas militer, tapi salah satu bentuk nyata diplomasi pertahanan Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif, jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara aspek atau fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatif untuk memahami mengapa dan bagaimana latihan *Super Garuda Shield* mempengaruhi *balance of power* di Indo-Pasifik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai literatur terkait, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi. Dan data dianalisis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, data akan disaring sesuai dengan keterkaitannya dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti, dan akhirnya akan disusun dalam suatu tulisan lalu ditarik suatu kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Super Garuda Shield dalam Konteks Balance of Power di Indo-Pasifik

Dengan munculnya kekuatan baru, persaingan geopolitik, dan hubungan antarnegara yang semakin kompleks, kawasan Indo-Pasifik mengalami transformasi strategis yang signifikan. Dominasi Amerika Serikat sebagai kekuatan maritim utama di Pasifik mulai dipertanyakan dengan munculnya Tiongkok dengan kekuatan ekonomi dan militer yang agresif di kawasan Indo-Pasifik.

Secara fundamental, keseimbangan strategis di Asia akan ditentukan oleh bagaimana persaingan strategis dan ketegangan yang meluas antara China dan AS berkembang (Sahgal, 2023). Persaingan antara Tiongkok dan Amerika sudah terjadi sejak lama. Dalam konteks persaingan ini, Beijing dan Washington gagal menyelesaikan sejumlah masalah yang memiliki kepentingan bersama selama sepuluh tahun terakhir (Setyorini et al., 2022). Dengan kata lain, perkembangan konflik dua kekuatan besar ini akan memengaruhi tatanan keamanan regional. Negara-negara di kawasan, termasuk Indonesia harus memperhatikan hubungan mereka dengan kedua kekuatan tersebut, karena setiap pergeseran dalam dinamika dari kekuatan besar tersebut berpotensi mengganggu stabilitas regional secara keseluruhan. Dalam hal ini, Latihan *Super Garuda Shield* menjadi instrumen penting untuk memahami bagaimana negara-negara di kawasan khususnya Indonesia menjalankan upaya untuk menghindari tekanan geopolitik. Indonesia sebagai negara *middle power* dengan politik bebas-aktif memilih tidak memihak secara langsung, melainkan bertindak sebagai penyeimbang. Partisipasi Indonesia dalam latihan militer bersama ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya menjadi penonton dari persaingan antar kekuatan besar, tetapi juga bertindak sebagai aktor strategis yang aktif mengelola tatanan keamanan regional.

Dulu, *Super Garuda Shield* hanya melibatkan Indonesia dan Amerika Serikat, tetapi saat ini telah melibatkan banyak negara. Perubahan ini menunjukkan bahwa perspektif tentang keamanan di kawasan sedang berubah. Negara-negara mulai membangun hubungan yang lebih fleksibel daripada aliansi formal yang kaku. Model kerja sama seperti ini memberi setiap negara lebih banyak kebebasan untuk bergabung sesuai kepentingan mereka. Seperti Indonesia yang bisa ikut berpartisipasi tanpa harus bergabung dengan blok kekuatan tertentu. *Super Garuda Shield* menciptakan ruang yang terbuka untuk diskusi dan latihan bersama dengan melibatkan negara-negara yang memiliki kemampuan militer dan perspektif keamanan yang berbeda. Hal ini dapat membantu mengelola resiko dan merespon ketegangan tanpa harus bergantung pada satu kekuatan besar.

Super Garuda Shield mengaitkan beragam elemen yang dapat membantu menumbuhkan rasa kepercayaan. Pertama, prajurit dan perwira dari negara-negara peserta memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dan menjalin hubungan personal. Selain membangun rasa saling percaya dan saling menghormati, interaksi ini dapat menghapus prasangka yang mungkin ada sebelumnya. Kedua, latihan ini membuat adanya pertukaran informasi dan transparansi mengenai kemampuan militer negara-negara partisipan. Dengan melihat satu sama lain selama pelatihan, negara-negara peserta dapat saling memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mengurangi adanya salah

persepsi yang tidak perlu. Ketiga, Indonesia memiliki kesempatan untuk menunjukkan komitmennya dalam menjaga stabilitas kawasan melalui latihan *Super Garuda Shield* (Rusydi & Radhiansyah, 2024). Dengan latihan ini negara negara di kawasan secara kolektif meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi potensi ancaman bersama seperti ketegangan geopolitik yang berasal dari rivalitas antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Dalam konteks *balance of power* pencegahan bersama ini akan membantu menjaga stabilitas kawasan. Semua pihak akan berpikir dua kali sebelum memulai provokasi karena konsekuensinya akan mendapatkan respons kolektif jika melakukan tindakan agresif. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan konflik dan membuat interaksi antar negara lebih dapat diprediksi. Persepsi ancaman yang meningkat akibat rivalitas antara kekuatan besar di Indo-Pasifik telah mendorong negara-negara di kawasan seperti Indonesia untuk bertindak dengan hati-hati. Dalam situasi ini, Indonesia harus mengatasi tekanan geopolitik tanpa memicu konflik lebih lanjut melalui mekanisme kerja sama pertahanan yang bersifat inklusif dan tidak konfrontatif.

Politik *balance of power* tradisional tidak sepenuhnya mencerminkan perilaku kekuatan besar di era kita. Sejak akhir Perang Dingin, negara-negara tingkat kedua telah menyeimbangkan perilaku mengancam dari Amerika Serikat, dan sampai batas tertentu dari China, dengan strategi penyeimbangan yang terbatas, tersirat, atau tidak langsung, terutama melalui pembentukan koalisi dan tawar-menawar diplomatik dalam lembaga internasional. Mereka tidak membentuk aliansi militer bilateral dan multilateral formal tetapi sebagian besar mengandalkan strategi *soft-balancing*. Paul mendefinisikan *soft balancing* sebagai pembatasan kekuatan atau kebijakan agresif suatu negara melalui lembaga internasional, diplomasi terkoordinasi melalui entente terbatas dan informal, serta sanksi ekonomi untuk membuat tindakan agresifnya kurang sah di mata dunia dan dengan demikian tujuan strategisnya lebih sulit dicapai (Paul, 2018).

Latihan *Super Garuda Shield* dapat dilihat sebagai representasi dari bentuk *soft balancing* yang digunakan oleh Indonesia untuk menghadapi persaingan antara Tiongkok dan Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik. Karakteristik *soft balancing* dapat terlihat dalam beberapa aspek pada latihan *Super Garuda Shield* ini. Yaitu latihan ini tidak secara langsung diarahkan untuk melawan Tiongkok, melainkan digambarkan sebagai upaya untuk meningkatkan kerja sama pertahanan dan peningkatan kemampuan untuk menghadapi berbagai ancaman keamanan. Dan secara tidak langsung latihan ini memperkuat interoperabilitas dan koordinasi antar militer negara-negara peserta tanpa dengan membentuk aliansi militer formal. Latihan ini juga meningkatkan posisi Indonesia

sebagai *middle power* yang berperan aktif dalam menjaga stabilitas kawasan. Semua itu menunjukkan karakteristik *soft balancing*, dimana Indonesia menggunakan kerja sama pertahanan seperti latihan *Super Garuda Shield* untuk meningkatkan posisi strategisnya di kawasan tanpa melakukan konfrontasi langsung dengan Tiongkok.

Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia melalui *Super Garuda Shield*

Kerja sama pertahanan multilateral telah muncul sebagai aspek penting dari hubungan internasional modern, yang memungkinkan negara-negara untuk mengumpulkan sumber daya dan keahlian mereka untuk mengatasi tantangan keamanan bersama. Pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada satu negara yang dapat secara efektif mengatasi ancaman yang kompleks dan saling terkait sendiri dan menekankan pentingnya kolaborasi dan koordinasi di antara banyak negara. Kerja sama pertahanan multilateral juga menumbuhkan kepercayaan dan membangun hubungan yang kuat antar negara, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga perdamaian dan menghalangi agresi (Sarjito & Perwita, 2024). Salah satu bagian dari diplomasi pertahanan adalah kerja sama pertahanan, yang dilakukan dalam kerangka prinsip bebas-aktif sebagai dasar dari politik luar negeri untuk membentuk kepercayaan berdasarkan prinsip saling menguntungkan (Susdarwono & Rizal, 2022).

Meningkatkan kepercayaan atau saling percaya adalah alasan strategis dalam diplomasi pertahanan mengingat bahwa tujuan dari diplomasi pertahanan terletak pada kesepakatan untuk menghasilkan kerja sama sehingga kebutuhan keamanan global dapat tercapai (Zulkifli et al., 2023). Melalui latihan *Super Garuda Shield*, Indonesia memperlihatkan komitmennya terhadap keterbukaan dan kerja sama pertahanan regional. Kehadiran lebih dari selusin negara mitra dalam latihan ini menunjukkan peran aktif Indonesia dalam memfasilitasi kemitraan strategis antarnegara partisipan. Hal ini sejalan dengan prinsip diplomasi pertahanan sebagai upaya meningkatkan rasa saling percaya di kawasan yang semakin kompetitif secara geopolitik.

Amerika Serikat memandang Indonesia sebagai salah satu mitra penting dalam menghadapi upaya ini. Keinginan China untuk dominasi regional dan kesediaannya untuk mengabaikan standar internasional demi mencapai keinginan tersebut menjadi sumber kekhawatiran yang signifikan bagi Amerika Serikat dan Indonesia. Namun, kedua negara lebih memilih strategi yang membujuk China untuk mematuhi standar internasional daripada yang didasarkan pada konfrontasi militer. Namun demikian, AS harus ingat bahwa Indonesia mungkin lebih memilih terminologi yang lebih halus; AS harus menghindari

mengambil langkah-langkah yang mungkin dipandang oleh Indonesia sebagai upaya untuk memaksanya ke dalam aliansi *de facto*. Misalnya, mendesak promosi kerjasama keamanan yang berprofil tinggi. Ini terkait dengan keinginan mendalam Indonesia untuk menjadi negara non-blok (Montolalu et al., 2023). Dalam dinamika geopolitik Indo-Pasifik yang semakin kompleks, hubungan antara Indonesia dengan kekuatan besar seperti Amerika Serikat berkembang dalam kerangka kepentingan strategis bersama, namun tetap dipengaruhi oleh dasar politik luar negeri Indonesia yaitu bebas-aktif. Dalam hal ini, Indonesia selalu menghindari keterikatan dengan aliansi militer formal dan lebih memilih jalan kerja sama yang bersifat lebih fleksibel.

5. KESIMPULAN

Latihan *Super Garuda Shield* menunjukkan bahwa dirinya adalah instrumen penting dari *balance of power* di Indo-Pasifik. Latihan ini menunjukkan upaya Indonesia untuk menyeimbangkan kekuatan besar yang sedang bersaing di kawasan dan juga menunjukkan bagaimana Indonesia sebagai negara *middle power* memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas kawasan. Melalui kerja sama dengan Amerika Serikat ini, Indonesia secara tidak langsung menyeimbangkan pengaruh Tiongkok yang semakin menguat di wilayah Indo-Pasifik.

Pelaksanaan latihan *Super Garuda Shield* juga menunjukkan bagaimana diplomasi pertahanan dapat digunakan dalam kerangka politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif. Latihan ini memungkinkan Indonesia mempertahankan hubungan dengan kekuatan besar seperti Amerika Serikat tanpa harus berkomitmen pada aliansi formal yang dapat membatasi kedekatannya dengan kekuatan besar lainnya. Di sisi lain, Indonesia menunjukkan keaktifannya dengan berpartisipasi secara aktif dalam membentuk tatanan keamanan regional melalui inisiatif seperti latihan *Super Garuda Shield*.

Hasil penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara *middle power* seperti Indonesia akan terus menghadapi tantangan dalam persaingan dengan kekuatan-kekuatan besar. Negara yang menerapkan politik luar negeri bebas-aktif seperti Indonesia akan berupaya memanfaatkan kerja sama pertahanan dengan berbagai mitra tanpa terjerumus dalam aliansi formal yang kaku. Dan bagi tatanan keamanan regional, latihan *Super Garuda Shield* mencerminkan adaptasi yang dilakukan terhadap dinamika kawasan yang semakin kompleks dan kompetitif.

DAFTAR REFERENSI

- Anand, S. A. (2022). *Balance of power in the Indo-Pacific: Perceptions and challenges*. 10(9), 762–767.
- Montolalu, R. R. K., Perwita, A. A. B., & Sudibyo. (2023). The operational impacts of the U.S.–Indonesia strategic partnership on the joint military exercises Garuda Shield. *Indonesian Journal of International Relations*, 7(2), 212–240. <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.459>
- Purnamasari, N. P. E. T., & Sushanti, S. (2023). Pembentukan AUKUS: Solusi atau polemik di kawasan Indo-Pasifik? *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.31605/lino.v3i2.2735>
- Rusydi, M. R., & Radhiansyah, E. (2024). Efek latihan Super Garuda Shield terhadap kepentingan nasional Indonesia: The effect of Super Garuda Shield exercise on Indonesia's national interest. *X*(1), 39–78.
- Sahgal, A. (2023). *Balance of power in the Indo-Pacific* (Vol. 8, Issue 2). <https://www.delhipolicygroup.org/publication/policy-briefs/balance-of-power-in-the-indo-pacific.html>
- Sarjito, A., & Perwita, A. A. B. (2024). *Safeguarding the nations: Sasaran dan strategi diplomasi pertahanan*. INDONESIA EMAS GROUP.
- Setiawan, A. (2024). Super Garuda Shield 2024: Strategi penguatan militer dan kerja sama internasional. *INDONESIA.GO.ID*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8320/super-garuda-shield-2024-strategi-penguatan-militer-dan-kerja-sama-internasional?lang=1>
- Setyorini, I. D., Abdillah, A. A. E., Pahlevi, A. J., Bintoro, A. P., Defianti, D., Florens, M., Rosanda, N., & Qardhawi, R. (2022). Diplomasi pertahanan Indonesia dalam ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). *Transformasi Global*, 9(2), 97–113. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.009.02.2>
- Susdarwono, E. T., & Rizal, M. S. (2022). Kerjasama pertahanan sebagai bagian diplomasi pertahanan: Pertimbangan, tujuan, prinsip, dan ruang lingkup. *Jatijajar Law Review*, 1(2), 153–166. <http://ejournal.unimugo.ac.id/JLR/article/view/878/455>
- T. V. Paul. (2018). Restraint by other means. In *Restraining great powers: Soft balancing from empires to the global era* (pp. 20–45). Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv5cg9s2.6>
- Zulkifli, A., Wibisono, M., Perwita, A. A. B., & Mahroza, J. (2023). Foreign policy and defense diplomacy in ASEAN to maintain stability and security in the Indo-Pacific region. *Pemikiran Administrasi Negara*, 15(1), 263–272.